

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN RHINITIS ALERGI PADA ANAK USIA 5-11 TAHUN DI WILAYAH KERJA UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PUSKESMAS MEURAXA BANDA ACEH TAHUN 2023

Wirna Lisma^{1*}, Anwar Arbi², Dedi Andria³

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat/Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : wirnalisma7@gmail.com

ABSTRAK

Rhinitis alergi adalah kondisi peradangan pada mukosa hidung yang dipicu oleh paparan alergen. Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Meuraxa Banda Aceh terjadi peningkatan pada tahun 2021 terdapat 230 kasus Rhinitis alergi, pada tahun 2022 terdapat 875 kasus Rhinitis alergi sedangkan pada tahun 2023 terdapat 930. Permasalahan dalam penelitian yaitu didaerah Meuraxa Banda Aceh kasus Rhinitis alergi yang paling rentan adalah anak-anak karena sistem kekebalannya masih melemah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor risiko kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh Tahun 2023. Penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan desain *case control*. Sampel dalam penelitian sebanyak 96 responden yang terdiri kasus 48 dan kontrol 48 dengan menggunakan perbandingan 1:1. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 27 Desember 2023 - 9 Januari 2024. Analisis data menggunakan uji statistic *chi-square* dengan program komputer SPSS 25. Hasil analisis univariat menunjukkan anak yang mengalami Rhinitis alergi (50%), kelembapan yang tidak memenuhi syarat (70,8%), ada riwayat asma (85,4%), ada kepemilikan hewan peliharaan (64,6%), dan ada riwayat keluarga (83,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara kelembapan (p -value = 0,001, OR = 0,048), riwayat asma (p -value = 0,001, OR = 29,286), kepemilikan hewan peliharaan (p -value = 0,001, OR = 4,429), dan riwayat keluarga (p -value = 0,001, OR = 29,286) dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023. Kesimpulan adalah kelembapan, riwayat asma, kepemilikan hewan peliharaan, dan riwayat keluarga menjadi faktor terjadinya penyakit Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun.

Kata kunci : kelembapan, kepemilikan hewan peliharaan, riwayat asma, riwayat keluarga, rhinitis alergi

ABSTRACT

Allergic rhinitis is an inflammatory condition of the nasal mucosa that is triggered by exposure to allergens. Based on data obtained from the Meuraxa Banda Aceh Community Health Center, there was an increase in 2021, there were 230 cases of allergic rhinitis, in 2022 there were 875 cases of allergic rhinitis, while in 2023 there were 930. The problem in the research is that in the Meuraxa area, Banda Aceh, allergic rhinitis cases are the most vulnerable. are children because their immune systems are still weakened. The aim of this study was to determine the analysis of risk factors for the incidence of allergic rhinitis in children aged 5-11 years in the working area of the Meuraxa Banda Aceh Community Health Center in 2023. The results of univariate analysis showed that children had allergic rhinitis (50%), humidity did not meet the requirements (70.8%), there was a history of asthma (85.4%), there was pet ownership (64.6%), and there was a history of family (83.3%). The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between humidity (p -value = 0.001, OR = 0.048), history of asthma (p -value = 0.001, OR = 29.286), pet ownership (p -value = 0.001, OR = 4.429), and family history (p -value = 0.001, OR = 29.286) with the incidence of allergic rhinitis in children aged 5-11 years in the working area of the Meuraxa Banda Aceh Community Health Center in 2023. The conclusion is that humidity, history of asthma, pet ownership, and family history are factors occurrence of allergic rhinitis in children aged 5-11 years.

Keywords : humidity, history of asthma, pet ownership, family history, allergic rhinitis

PENDAHULUAN

Rhinitis alergi adalah inflamasi mukosa hidung yang menimbulkan deviasi pada hidung yang disebabkan oleh paparan alergen dan diperantai oleh IgE. Kekambuhan rhinitis alergi dapat menyebabkan penurunan aktivitas sehari-hari, seperti berolahraga, bekerja, dan sekolah, selain menyebabkan keluhan yang mengganggu. Keadaan seperti ini dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya karena menyebabkan kelelahan, sakit kepala, dan masalah kognitif (Ismayani et al., 2019). Rhinitis alergi dapat di diagnosis pada setiap orang dari berbagai usia, dan pasien dapat mengalami masalah sosial seperti kehilangan fokus, frustrasi, dan kelelahan. Selain itu, Rhinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien karena adanya komorbiditas seperti asma, otitis media dan sinusitis (Rizky kurniawan et al., 2020).

Tanda Rhinitis alergi berbeda-beda untuk setiap orang. Reaksi Alergi Fase Cepat (RAFC) terjadi setelah kontak dengan alergen hingga satu jam kemudian, dan Reaksi Alergi Fase Lambat (RAFL) terjadi selama dua hingga empat jam (JHM, 2021). Jika Rhinitis alergi tidak ditangani dengan benar, beberapa penderita mungkin mengalami kesulitan tidur seperti apnea atau terhentinya napas selama beberapa saat ketika sedang tidur. Selain itu, Rhinitis alergi yang tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi umum seperti disfungsi tuba Eustachius atau pendengaran yang terganggu serta sakit telinga. Dengan demikian ini dapat meningkatkan biaya medis negara secara keseluruhan, selain meningkatkan beban finansial dan emosional pasien (Adelia Marista Safitri, 2020).

Rhinitis alergi lebih sering terjadi pada anak-anak usia sekolah: 15% pada usia 5-7 tahun dan 40% pada usia 8-11 tahun. Sekitar 80% pasien mulai menunjukkan gejala sebelum usia dua puluh tahun. Terlepas dari kenyataan bahwa Rhinitis alergi lebih sering terjadi pada anak-anak yang lebih tua, paparan alergen sudah terjadi sejak dini. Anak-anak dengan gejala atopi, seperti rhinitis alergi, asma, atau eksim, memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengembangkan gejala atopi berikutnya (Munasir, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian Rhinitis alergi seperti Faktor genetik dengan riwayat alergi keluarga, suhu udara 23-25 derajat Celcius dengan 75% kelembapan relatif, pekerjaan atau lingkungan, umur, jenis kelamin, dan alergi sebelumnya dapat memperburuk rhinitis alergi. Paparan alergen, perabot rumah, dan polusi udara adalah faktor lain yang berpengaruh. Ketika anak menderita Rhinitis alergi, kualitas hidup mereka dapat terganggu. Ini termasuk merasa kesulitan belajar dan mengalami masalah di sekolah, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, kegelisahan, dan disfungsi keluarga. Adanya komorbiditas akan memperburuk kualitas hidup yang mengalami Rhinitis alergi (Sihotang et al., 2021).

Pengobatan Rhinitis alergi biasanya dimulai dengan menghindari alergen. Pasien dididik untuk menghindari paparan alergen yang signifikan dengan melakukan tindakan pencegahan seperti menutup jendela untuk mencegah serbuk sari masuk, menjaga kelembapan di rumah di bawah 40% untuk mencegah tungau debu dan pertumbuhan jamur, atau menggunakan filter udara untuk menghindari bulu binatang dari udara. Pilihan farmakologis pertama adalah antihistami oral jika gejala persisten meskipun alergen telah dihindari. Dianggap sebagai antihistamin oral terbaik dengan paling sedikit efek samping (Novita Sari, 2020).

Prevalensi Rhinitis alergi di seluruh dunia meningkat, sekitar 50% diantaranya tinggal di negara-negara berkembang, dan sekitar 400 juta menderita Rhinitis alergi. Dengan menggunakan metode standarisasi ISSAC, data menunjukkan prevalensi Rhinitis alergi di berbagai negara diseluruh dunia: Amerika Serikat 12-30%, Eropa 23-30%, Turki 2,9-37,7%, China, Hongkong dan Taiwan 1,6-43%, Jepang dan Korea 9,1-35,7%, Asia Tenggara 5,5-44,2%, Timur Tengah 7,4-45,2%, Australia 12-41,3%, Afrika 7,2-54,1%, dan Amerika Latin 5,5-45,1% (Sihotang et al., 2021).

Prevalensi Rhinitis alergi di Indonesia antara 1,5-12,4% dan akan meningkat setiap tahunnya. Di Bandung, itu terjadi pada 5,8% pada orang di atas 10 tahun, sedangkan di Semarang, itu terjadi pada 18,6% pada anak sekolah usia 13-14 tahun menurut penelitian sebelumnya. Di provinsi Aceh Pada tahun 2020, kasus Rhinitis alergi adalah 40,1%, menurut penelitian Nurjannah. Rumah sakit Zainoel Abidin mengalami prevalensi 34,14%, sedangkan data rumah sakit umum daerah Meuraxa Banda Aceh pada tahun 2017 mencatat 635 kasus rhinitis alergi, dan jumlah ini terus meningkat setiap bulan, dengan 119 kasus tertinggi pada bulan Oktober (Rizky kurniawan et al., 2020).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh pada tahun 2021 terdapat 230 kasus Rhinitis alergi, pada tahun 2022 terdapat 875 kasus Rhinitis alergi sedangkan pada tahun 2023 terdapat 930 dan tidak menutup kemungkinan untuk tahun selanjutnya akan meningkat secara drastis. Peneliti berasumsi terjadi peningkatan kasus Rhinitis alergi di Puskesmas Meuraxa dimana Rhinitis alergi ini akan meningkat apabila seseorang berada dirumah yang lembap, adanya riwayat asma juga akan meningkatkan kejadian Rhinitis alergi ini, paparan alergen seperti tungau debu rumah, serbuk bunga, bulu atau rambut hewan peliharaan juga bisa meningkatkan kejadian Rhinitis alergi serta adanya riwayat keluarga atau anak dengan orangtua yang memiliki Rhinitis alergi mempunyai dua kali lipat akan mengalami Rhinitis alergi dan peneliti ingin meneliti untuk anak usia 5-11 tahun karena ingin mendeteksi dari sejak dini bukan pada orang dewasa (Sihotang et al., 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis faktor risiko kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ialah metode observasional analitik dengan desain *case control* (kasus kontrol) untuk melihat analisis faktor risiko kejadian Rhinitis alergi dengan menggunakan perbandingan 1:1. Populasi adalah pasien yang datang berkunjung ke UPTD Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang menderita Rhinitis alergi dan tidak menderita Rhinitis alergi dan juga sudah tercatat dari data Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Desember 2023 – 9 Januari 2024 dengan wawancara dan kuesioner di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Analisis data menggunakan uji Chi-square dengan program komputer SPSS 25.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi 96 responden dengan menderita Rhinitis alergi (kasus) 50% sedangkan responden tidak menderita Rhinitis alergi (kontrol) 50%. Responden yang memiliki kelembapan memenuhi syarat paling banyak yaitu 49 responden (51%) dan responden yang memiliki kelembapan tidak memenuhi syarat yaitu 47 responden (49%). Responden yang tidak ada riwayat asma lebih banyak yaitu 49 responden (51%) dan responden ada riwayat asma yaitu 47 responden. Responden tidak ada kepemilikan hewan peliharaan lebih banyak yaitu 51 responden (53,1%) dan responden ada kepemilikan hewan peliharaan yaitu 45 responden (46,9%). Responden tidak ada riwayat keluarga lebih banyak yaitu 52 responden (54,2%) dan responden ada riwayat keluarga 44 responden (45,8%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui kelembapan tidak memenuhi syarat pada kelompok kasus lebih tinggi (66,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (31,3%), sedangkan kelembapan memenuhi syarat pada kelompok kontrol lebih tinggi (68,8%) dibandingkan dengan

kelompok kasus (33,3%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Hasil perhitungan *odd ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 4,400 dengan CI (95%) sebesar 1,869-10,356, responden yang memiliki tempat tinggal dengan kelembapan yang tidak memenuhi syarat 4 kali lebih berisiko mengalami Rhinitis alergi dibandingkan dengan responden yang memenuhi syarat.

Tabel 1. Analisis Univariat

| Variabel | Jumlah | |
|-------------------------------------|--------|------|
| | n | % |
| Variabel Dependen | | |
| Rhinitis Alergi | | |
| a. Rhinitis Alergi | 48 | 50% |
| b. Tidak Rhinitis Alergi | 48 | 50% |
| Variabel Independen | | |
| Kelembapan | | |
| a. Tidak Memenuhi Syarat | 47 | 49,0 |
| b. Memenuhi Syarat | 49 | 51,0 |
| Riwayat Asma | | |
| a. Ada | 47 | 49,0 |
| b. Tidak Ada | 49 | 51,0 |
| Kepemilikan Hewan Peliharaan | | |
| a. Ada | 45 | 46,9 |
| b. Tidak ada | 51 | 53,1 |
| Riwayat Keluarga | | |
| a. Ada | 44 | 45,8 |
| b. Tidak Ada | 52 | 54,2 |

Tabel 2. Analisis Bivariat

| Faktor Risiko | Kejadian Rhinitis alergi | | | | P value | OR | CI 95% |
|-------------------------------------|--------------------------|------|-----------------------|------|---------|-------|--------------|
| | Rhinitis Alergi | | Tidak Rhinitis Alergi | | | | |
| | N | % | N | % | | | |
| Kelembapan | | | | | | | |
| Tidak memenuhi syarat | 32 | 66,7 | 15 | 31,3 | 0,001 | 4,400 | 1,869-10,356 |
| Memenuhi syarat | 16 | 33,3 | 33 | 68,8 | | | |
| Riwayat asma | | | | | | | |
| Ada | 33 | 68,8 | 14 | 29,2 | 0,000 | 5,343 | 2,235-12,775 |
| Tidak ada | 15 | 31,3 | 34 | 70,8 | | | |
| Kepemilikan hewan peliharaan | | | | | | | |
| Ada | 31 | 64,5 | 14 | 29,2 | 0,001 | 4,429 | 1,877-10,451 |
| Tidak ada | 17 | 35,4 | 34 | 70,8 | | | |
| Riwayat keluarga | | | | | | | |
| Ada | 32 | 66,7 | 12 | 25,0 | 0,000 | 6,000 | 2,471-14,569 |
| Tidak ada | 16 | 33,3 | 36 | 75,0 | | | |

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada riwayat asma pada kelompok kasus lebih tinggi (68,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (29,2%), sedangkan tidak ada riwayat asma pada kelompok kontrol lebih tinggi (70,8%) dibandingkan dengan kelompok kasus (31,3%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat asma dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Hasil perhitungan diperoleh nilai *odd ratio* (OR) sebesar 5,343 dengan CI (95%) sebesar

2,235-12,775, responden yang memiliki riwayat asma 5 lebih berisiko mengalami Rhinitis alergi dibandingkan dengan responden tidak memiliki riwayat asma.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada kepemilikan hewan peliharaan pada kelompok kasus lebih tinggi (64,6%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (29,2%), sedangkan tidak ada kepemilikan hewan peliharaan pada kelompok kontrol lebih tinggi (70,8%) dibandingkan dengan kelompok kasus (35,4%). Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan hewan peliharaan dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Hasil perhitungan *odd ratio* (OR) sebesar 4,429 dengan CI (95%) sebesar 1,877-10,451, responden yang memiliki kepemilikan hewan peliharaan 4 lebih berisiko mengalami Rhinitis alergi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kepemilikan hewan peliharaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada riwayat keluarga pada kelompok kasus lebih tinggi (66,7%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (25,0%), sedangkan tidak ada riwayat keluarga pada kelompok kontrol lebih tinggi (75,0%) dibandingkan dengan kelompok kasus (33,3%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh. Hasil perhitungan *odd ratio* (OR) sebesar 6,000 dengan CI (95%) sebesar 2,471-14,569, responden yang memiliki riwayat keluarga 6 lebih berisiko mengalami Rhinitis alergi dibandingkan dengan responden tidak memiliki riwayat keluarga.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Kelembapan dengan Kejadian Rhinitis Alergi pada Anak Usia 5-11 Tahun

Berdasarkan tabel 2 analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kelembapan dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023 dengan *p-value* 0,001 ($\alpha < 0,05$), OR 4,400 dan CI (95%) 1,869-10,356. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman ardyantri kairavini (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel yang diteliti, 89 pasien Rhinitis alergi terdapat kelembapan yang tidak memenuhi syarat sebesar 9 orang (12%) kelembapan yang memenuhi syarat sebanyak 80 orang (88%). Sedangkan 54 pasien tidak menderita Rhinitis alergi sebanyak 1 orang (2%) kelembapan yang tidak memenuhi syarat, 53 orang (98%) kelembapan yang memenuhi syarat. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai *p-value* = 0,060 dan OR = 3,526 yang artinya tidak terdapat hubungan dengan kejadian Rhinitis alergi yang berobat di poli tkt RSUD Bangli tahun 2019 (Nyoman A Kairavini, Ariani, 2019).

Banyak responden yang menganggap sepele masalah kelembapan didalam rumahnya sendiri, jika dibiarkan maka kelembapan yang tinggi akan dapat mengakibatkan lebih banyak tungau debu rumah, dan kotoran serta tubuh alergen yang membusuk merupakan pemicu alergi, dan kelembapan yang terlalu rendah juga dapat mengakibatkan alergen seperti jamur dan tungau debu dapat mengering dan lebih mudah terkelupas ke udara. Maka dari itu responden harus mengetahui tingkat kelembapan yang normal yaitu 40-70%.

Hubungan antara Riwayat Asma dengan Kejadian Rhinitis Alergi pada Anak Usia 5-11 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat asma dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023 dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), OR

5,343, dan CI (95%) 2,235-12,775. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2018). Hasil penelitian menunjukkan prevalensi asma sebesar 16,7% atau sebanyak 66 responden. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,048 dan OR 2,01 yang artinya ada hubungan dengan kejadian Rhinitis alergi di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (Harahap, Pasaribu et al., 2021).

Rhinitis alergi sering dikaitkan dengan asma, kasus asma muncul pada 15-38% pasien dengan rhinitis alergi dan kasus asma muncul pada 6-85% pasien dengan rhinitis alergi. Pasien dengan rhinitis alergi biasanya lebih rentan terhadap perkembangan asma dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami rhinitis alergi (Istiqomah & Imanto, 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adanya riwayat asma pada seseorang akan semakin meningkatkan kejadian Rhinitis alergi, bahkan bisa memperburuk keadaan seseorang. Maka dari itu anak yang memiliki riwayat asma harus melakukan pengobatan yang tepat dan mengenali penyebab asma yang diawasi oleh orang tuanya. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam kehidupan yang sehat dan tumbuh kembang anak.

Hubungan antara Kepemilikan Hewan Peliharaan dengan Kejadian Rhinitis Alergi pada Anak Usia 5-11 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan hewan peliharaan dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023 dengan *p-value* 0,001 dengan ($\alpha < 0,05$), OR 4,429 dan CI (95%) 1,877-10,451. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arteria Dewi Nurhutami (2020). Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki hewan peliharaan sebesar 49,6% yang mengalami Rhinitis alergi, sedangkan yang tidak memiliki hewan peliharaan 50,4% yang tidak mengalami Rhinitis alergi. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai *p-value* = 0,139 dan OR 1,444 yang artinya ada hubungan dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 13-14 tahun di Semarang (Arteria Dewi Nurhutami et al., 2020).

Hewan peliharaan di rumah adalah sumber utama mikroba dan alergen hewan endotoksin, yang dapat mengontrol risiko penyakit alergi dan sensitisasi orang. Sejauh ini, ada bukti yang bertentangan tentang hubungan antara paparan hewan peliharaan terutama anjing dan kucing dan Rhinitis alergi (AlShatti & Ziyab, 2020). Alergi hewan peliharaan seringkali disebabkan oleh paparan serpihan kulit mati, juga dikenal sebagai bulu, hewan peliharaan. Alergi hewan peliharaan dapat berasal dari hewan apa pun yang berbulu, tetapi kucing dan anjing adalah yang paling sering mengalami alergi (Maya C, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, jika anak tersebut memiliki hewan peliharaan dan juga mengalami penyakit Rhinitis alergi, maka bulu hewan dari peliharaannya akan memperburuk keadaan seseorang. Para penderita Rhinitis alergi yang dicetus bulu hewan peliharaan dihindari untuk menghindari kontak langsung dengan hewan peliharaannya baik itu anjing atau kucing, namun bila anak tersebut ingin tetap memelihara hewan peliharaannya, maka bisa melakukan dengan cara rutin menyikat bulu atau memandikan hewan peliharaannya, selalu menjaga kebersihan baik dari hewan peliharaannya atau pun tempat yang sering ditempati hewan tersebut, hindari memeluk hewan tersebut, dan menyediakan ruangan khusus untuk hewan peliharaannya.

Hubungan antara Riwayat Keluarga dengan Kejadian Rhinitis Alergi pada Anak Usia 5-11 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023 dengan *p-value* sebesar 0,000 dengan (α

< 0,05), OR 6,000 dan CI (95%) 2,471-14,569. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endah Weninggalih (2019). Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengalami Rhinitis alergi terdapat 54 responden dari 130 (41,5%) anak dengan riwayat penyakit Rhinitis alergi dalam keluarga dan 32 responden dari 130 (24,6%) anak tidak mengalami riwayat Rhinitis alergi dalam keluarga. Hasil analisis yang didapatkan dengan nilai p -value = 0,004 dan OR 3,50 yang artinya ada hubungan dengan kejadian Rhinitis alergi di wilayah kerja Puskesmas Babakan sari, Padasuka dan Garuda di kota Bandung (Endah Weninggalih et al., 2019).

Anak-anak yang memiliki orang tua yang menderita rhinitis alergi memiliki risiko dua kali lipat untuk menderita penyakit Rhinitis alergi ini. Risiko alergi sangat berpengaruh oleh faktor genetik. Studi genom-wide menunjukkan bahwa gen pada kromosom 6, 7, 11, 13 dan 16 terkait dengan peningkatan kadar IgE total serum, eosinofilia, dan atopi kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan reaksi alergi (Nurhaliza & Imanto, 2022). Ketika orang terpapar pada faktor lingkungan dan gaya hidup tertentu, mereka yang memiliki kecenderungan genetik lebih rentan terkena Rhinitis alergi. Dalam banyak penelitian, kerentanan genetik ditunjukkan sebagai faktor risiko terbesar dalam perkembangan Rhinitis alergi. Risiko meningkat jika sejarah keluarga mengalami atopi derajat pertama atau kedua (Zhang, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, jika anak tersebut berasal dari keturunan yang sebelumnya orang tuanya memiliki riwayat penyakit Rhinitis alergi, maka orang tua harus mengarahkan atau mengajarkan anak tersebut untuk berolahraga secara teratur, mengonsumsi makanan yang sehat, menjaga pola tidur yang sehat, menjaga kebersihan diri serta lingkungan disekitarnya, dan cek kesehatan secara berkala. Orang tua juga selalu memantau perkembangan anak tersebut. Banyak dari orang tua yang menganggap sepele bahkan sama sekali tidak tahu apakah penyakit yang dialami tersebut bisa menularkan terhadap keturunannya, sehingga banyak anak yang mengalami penyakit akibat riwayat keturunannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelembapan (p -value = 0,001, OR = 4,400), riwayat asma (p -value = 0,000, OR = 5,343), kepemilikan hewan peliharaan (p -value = 0,001, OR = 4,429), dan riwayat keluarga (p -value = 0,000, OR = 6,000) dengan kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meuraxa Banda Aceh tahun 2023. Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan kepada Petugas kesehatan penanggulangan penyakit menular diharapkan meningkatkan kewaspadaan dini terhadap kejadian Rhinitis alergi dengan memberi tahu ibu tentang pentingnya menjaga kelembapan rumah yang sehat dan memberikan penyuluhan tentang rhinitis alergi kepada ibu, seperti pada pertemuan posyandu, agar mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait analisis faktor risiko kejadian Rhinitis alergi pada anak usia 5-11 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Puskesmas Meuraxa Banda Aceh yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam tahapan menyelesaikan penelitian hingga pembuatan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Marista Safitri. (2020). *Komplikasi Rhinitis alergi*. Hellosehat. <https://hellosehat.com/alergi/hidung-dan-mata/komplikasi-rinitis-alergi/>
- AlShatti, K. A., & Ziyab, A. H. (2020). Pet-Keeping in Relation to Asthma, Rhinitis, and Eczema Symptoms Among Adolescents in Kuwait: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Pediatrics*, 8(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fped.2020.00331>
- Arteria Dewi Nurhutami, A., Marliyawati, D., & Mailasari Kusuma Dewi, A. (2020). Faktor Risiko Rinitis Alergi Pada Anak Usia 13-14 Tahun Di Semarang. *Diponegoro Medical Journal*, 9(2), 154. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Endah Weninggalih, E., Kartasmita, C. B., & Setiabudiawan, B. (2019). Hubungan Antara Atopi Dengan Riwayat Penyakit Rhinitis Alergi Dalam Keluarga Dan Manifestasi Penyakit Rhinitis Alergi Pada Balita. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(1), 42–47. <https://doi.org/10.15395/mkb.v41n1.258>
- Harahap, Pasaribu, T. P., Tobing, J., & Simanjuntak, S. G. U. (2021). Hubungan Rhinitis Alergi Sebagai Faktor Pencetus Angka Kejadian Asma. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 14(2), 97–101.
- Ismayani, I., Nursiah, S., Rambe, A., & Herwanto, Y. (2019). Hubungan gejala klinis dengan hasil tes cukit kulit pada pasien dengan rhinitis alergi di RSUP H Adam Malik Medan. *The Journal of Medical School*, 52(4), 171–172.
- Istiqomah, D., & Imanto, M. (2023). Hubungan Rinitis Alergi dengan Kejadian Asma Bronkial Relationship Between Allergic Rhinitis with Incidence of Bronchial Asthma. *Journal of Medula*, 13(April), 77–82.
- JHM. (2021). *manajemen terapi rhinitis*. 2021. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/200>
- Maya C. (2021). *Alergi hewan peliharaan*. Maya Clinic. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/pet-allergy/symptoms-causes/syc-20352192>
- Munasir, Z. (2020). Rinitis akut pada anak. *Buku Ajar Alergi Immunologi Anak*, 173–178.
- Novita Sari, E. (2020). MANAJEMEN TERAPI RHINITIS. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Nurhaliza, I., & Imanto, M. (2022). Faktor Risiko Kejadian Rinitis Alergi pada Anak. *Medula*, 12(November), 8.
- Nyoman A Kairavini, Ariani, U. and H. (2019). *Hubungan kelembapan dengan kejadian Rhinitis alergi yang berobat di poli THT RSUD Bangli tahun 2019*.
- Rizky kurniawan, D. I., Sakit, T. R., Blud, U., & Aceh, K. B. (2020). *Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika*. 9623, 225–231.
- Sihotang, W. Y., Silalahi, M. I., Sinurat, B., Dina, S., Ongko, N. X., Diana, L., & Widyaningsih, W. (2021). Prevalensi dan faktor resiko sangkaan rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.1992>
- Zhang, Y. (2019). *Meningkatnya Prevalensi Alergi Rinitis di Tiongkok*. 11(2), 156–169.